JRT
Journal Of Responsible Tourism
Vol.6, No.2, Nopember 2026

Pengelolaan Paket Wisata Edukatif untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Tete Batu Lombok Timur

Samsul Hadi[1], Murianto[2], Uwi Martayadi[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
E-mail: [1]hadi62782@gmail.com, [2]muriantompar@gmail.com, [3]uwimartayadistp@gmail.com

Article History:
Received: 04-09-2026
Revised: 27-09-2026
Accepted: 07-10-2026

Keywords: *Paket Wisata Edukatif, Pengelolaan Wisata, Pariwisata Berkelanjutan, Desa Wisata Tetebatu*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis potensi dan pengelolaan paket wisata edukatif dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Tetebatu, Lombok Timur. (2) menganalisis pengelolaan paket wisata edukatif dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Tetebatu, Lombok Timur.Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (mixed methods), melalui Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada 50 responden yang terdiri atas wisatawan dan masyarakat/pengelola wisata. Analisis dilakukan dengan Analisis Statistik Deskriptif Skala Likert dan Analisis Interaktif Miles dan Huberman dalam mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan wisata edukatif berbasis potensi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Tetebatu memiliki potensi wisata edukatif yang kuat melalui sumber daya alam, pertanian, perkebunan, budaya Sasak, serta aktivitas olahraga berbasis alam yang mampu memberikan pengalaman pembelajaran langsung (experiential learning) kepada wisatawan. Pengelolaan paket wisata telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT). Kontribusi paket wisata edukatif terlihat pada peningkatan pendapatan masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta penguatan kesadaran lingkungan. Meskipun demikian, masih ditemukan kelemahan pada aspek inovasi produk, evaluasi berbasis indikator keberlanjutan, dan pengelolaan daya dukung lingkungan. Hasil kuesioner menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat baik dengan indeks skala Likert sebesar 84%, yang mengindikasikan bahwa paket wisata edukatif dinilai efektif dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Tetebatu.*

PENDAHULUAN

Desa Wisata Tetebatu di Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang berkembang pesat berkat potensi alam, budaya, dan kehidupan masyarakat yang masih autentik. Terletak di kaki Gunung Rinjani, desa ini menawarkan panorama persawahan, hutan tropis, pegunungan, serta berbagai atraksi wisata seperti Air Terjun Jeruk Manis, Air Terjun Sarang Burung Walet, Kampung Aren, Kampung Inggris, hingga jalur pendakian menuju Gunung Sangkareang. Keunggulan tersebut dipadukan dengan tradisi masyarakat Sasak, aktivitas pertanian, kerajinan, dan kuliner lokal yang

menjadi daya tarik wisata berbasis alam dan budaya Indriani & Sanjaya, (2022), dalam Risman et al., (2025).

Perkembangan sektor pariwisata telah membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui penyediaan homestay, jasa pemandu wisata, kuliner, serta berbagai aktivitas berbasis masyarakat. Namun demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Data menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Tetebatu Selatan meningkat sekitar 20% dalam lima tahun terakhir, tetapi kontribusi langsung sektor pariwisata terhadap pendapatan masyarakat masih berada di bawah 40% Gulo & Destriana, (2018). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi destinasi dengan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat lokal.

Salah satu pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut adalah pengembangan paket wisata edukatif. Wisata edukatif tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang memungkinkan wisatawan memahami lingkungan, budaya, pertanian, serta kehidupan sosial masyarakat setempat. Dalam perspektif ini, wisatawan tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran mengenai kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan Ritchie et al., (2003). Oleh karena itu, paket wisata edukatif berpotensi menjadi instrumen yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan paket wisata edukatif di Desa Wisata Tetebatu masih menghadapi berbagai kendala. Paket wisata yang tersedia umumnya belum disusun secara sistematis, belum memiliki standar operasional yang jelas, serta belum mengintegrasikan prinsip keberlanjutan secara utuh pada aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Keterbatasan kapasitas masyarakat dalam perencanaan, pengemasan materi edukatif, serta penyusunan alur wisata menyebabkan produk wisata yang ditawarkan masih bersifat parsial dan kurang variatif. Di samping itu, partisipasi masyarakat masih didominasi oleh inisiatif individu atau kelompok tertentu tanpa dukungan sistem kelembagaan dan mekanisme evaluasi berbasis indikator keberlanjutan. Aktivitas promosi digital juga masih berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan dan belum menonjolkan nilai edukatif sebagai identitas utama destinasi Rojai, (2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pariwisata berkelanjutan dan wisata edukatif, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual maupun dampak ekonomi. Penelitian Jingyan dan Kian (2025) menekankan pentingnya wisata edukatif pedesaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, tetapi belum mengulas secara rinci pengelolaan paket wisata di tingkat destinasi. Penelitian Zahwa Silviana Diva (2025) juga menunjukkan bahwa kajian wisata edukatif masih didominasi pendekatan konseptual, sedangkan Rahayu et al. (2025) lebih menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dan dampak ekonomi tanpa membahas pengelolaan paket wisata edukatif secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai pengelolaan paket wisata edukatif sebagai strategi implementasi pariwisata berkelanjutan di desa wisata.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan paket wisata edukatif di Desa Wisata Tetebatu, Lombok Timur, sebagai upaya mendukung pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian wisata edukatif sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis bagi pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi pertanian,

budaya, dan alam sebagai paket wisata edukatif yang berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*)

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang bertujuan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang. Menurut United Nations World Tourism Organization UNWTO, (2021), pariwisata berkelanjutan mempertimbangkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik pada masa kini maupun masa depan, sehingga setiap aktivitas wisata harus dikelola secara bertanggung jawab. Konsep ini tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian sumber daya alam, perlindungan budaya lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat Kurniawan, (2024). Selain itu, keberhasilan pariwisata berkelanjutan ditentukan oleh keterlibatan masyarakat lokal, pemerataan manfaat ekonomi, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi Purnomo & Khairunnisa, (2024). Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan menjadi landasan penting dalam menciptakan destinasi yang berdaya saing, berkelanjutan, serta mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang Dewi et al., (2025).

Pengelolaan *(Manajemen)*

Pengelolaan atau manajemen merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien. Menurut Terry (2010), manajemen terdiri atas empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan organisasi. Sementara itu, Hasibuan menegaskan bahwa keberhasilan manajemen tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga kemampuan manajerial dalam mengoordinasikan sumber daya manusia sebagai unsur utama organisasi. Dalam konteks pariwisata, pengelolaan memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan wisatawan. Oleh sebab itu, pengelolaan destinasi harus mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang. Penerapan fungsi manajemen yang efektif memungkinkan pengelola menyusun perencanaan yang matang, membangun koordinasi antarpihak, melaksanakan program wisata secara optimal, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan menjadi landasan utama dalam menciptakan destinasi wisata yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Pariwisata Berbasis Masyarakat *(Community-Based Tourism/*CBT*)*

Community-Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pengambil

keputusan dalam pengembangan destinasi wisata. Menurut Jin et al. (2024), CBT merupakan model pariwisata yang mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal, pelestarian budaya, serta konservasi lingkungan sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas setempat. Sejalan dengan itu, Ramadhani et al. (2025) menjelaskan bahwa CBT mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola produk wisata, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat kelembagaan lokal melalui kolaborasi antarpemangku kepentingan. Dalam implementasinya, keberhasilan CBT sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, serta sinergi dengan sektor swasta dan akademisi. Oleh karena itu, pendekatan CBT dipandang sebagai strategi yang efektif dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, destinasi wisata tidak hanya memiliki daya saing yang tinggi, tetapi juga mampu menjaga identitas lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Wisata Edukatif *(Educational Tourism)*

Wisata edukatif (educational tourism) merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan, budaya, dan aktivitas masyarakat di destinasi wisata. Berbeda dengan wisata konvensional yang berorientasi pada rekreasi, wisata edukatif mengintegrasikan unsur pembelajaran sehingga wisatawan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru selama melakukan perjalanan Kartika et al., (2024). Pendekatan ini mengacu pada konsep *experiential learning*, yaitu proses belajar melalui pengalaman nyata yang memungkinkan wisatawan memahami nilai budaya, lingkungan, sejarah, maupun kehidupan sosial masyarakat secara lebih mendalam Khoiriyah, (2023).

Wisata edukatif memiliki berbagai bentuk, antara lain wisata sejarah dan budaya, wisata sains dan teknologi, wisata alam dan lingkungan, wisata pertanian, serta wisata olahraga. Setiap jenis wisata menawarkan pengalaman belajar yang berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi dan kebutuhan wisatawan. Selain memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan, wisata edukatif juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan dan budaya Sulistyanto et al., (2023). Keberhasilan penyelenggaraan wisata edukatif didukung oleh komponen yang saling terintegrasi, meliputi atraksi edukatif, aktivitas pembelajaran, *itinerary*, fasilitas, sumber daya manusia, materi interpretasi, serta sistem pengelolaan dan evaluasi. Sinergi seluruh komponen tersebut menjadi dasar dalam menghasilkan paket wisata edukatif yang berkualitas, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan Y. Hermawan & Suryono, (2023).

Desa Wisata

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, serta kehidupan masyarakat sebagai daya tarik utama dalam kegiatan pariwisata. Menurut Fasa et al. (2022), desa wisata dikembangkan dengan memanfaatkan keunikan lokal, seperti tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, dan lingkungan alam sehingga mampu menghadirkan pengalaman yang autentik bagi wisatawan. Pengembangan desa wisata tidak

hanya bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan Wirdayanti et al., (2021). Dalam konteks wisata edukatif, desa wisata menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat, kegiatan pertanian, kerajinan, kuliner, serta budaya lokal. Proses pembelajaran tersebut memberikan nilai tambah karena wisatawan tidak hanya menikmati atraksi, tetapi juga memahami pengetahuan, kearifan lokal, dan praktik kehidupan masyarakat desa. Oleh karena itu, pengembangan paket wisata edukatif di desa wisata harus dirancang secara sistematis dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama, sehingga tercipta pengalaman belajar yang berkualitas sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai media pendidikan, pelestarian budaya, dan implementasi pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam pengelolaan paket wisata edukatif dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Tetebatu, Lombok Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengkaji fenomena sosial pada kondisi alamiah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pengelolaan, partisipasi masyarakat, dan implementasi prinsip keberlanjutan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dengan teknik triangulasi dan analisis induktif. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengkaji tata kelola desa wisata berbasis masyarakat dan mendukung keberlanjutan destinasi Hidayatullah & Suminar, (2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Tetebatu, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang dipilih secara purposive karena memiliki potensi wisata edukatif berbasis alam, budaya, dan pertanian yang mendukung penerapan pariwisata berkelanjutan. Desa ini menawarkan berbagai aktivitas edukatif, seperti wisata pertanian, pengenalan budaya Sasak, trekking alam, serta kerajinan tradisional yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal.

Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan paket wisata edukatif di Desa Wisata Tetebatu, Lombok Timur. Dalam penelitian kualitatif, populasi dipahami sebagai situasi sosial (social situation) yang meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berinteraksi sehingga mampu memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian Hidayatullah & Suminar, (2021). Sampel penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan paket wisata edukatif Suriani & Jailani, (2023). Penelitian ini melibatkan 50 responden yang terdiri atas 35 wisatawan dan 15 masyarakat/pengelola wisata. Komposisi tersebut dipilih untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai pengelolaan paket wisata edukatif dari sisi pengguna maupun pengelola. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi aktual pengelolaan paket wisata edukatif serta kontribusinya dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Tetebatu.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen, arsip, laporan, serta literatur ilmiah yang relevan. Kombinasi kedua sumber data tersebut menghasilkan informasi yang komprehensif dan valid S. Hermawan & Hariyanto, (2022).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Peran tersebut didukung oleh beberapa instrumen penelitian, yaitu pedoman kuesioner, pedoman observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Pedoman kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi dan tingkat kepuasan responden, sedangkan pedoman observasi berfungsi untuk mengamati secara langsung proses pengelolaan paket wisata edukatif di lapangan. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa foto, arsip, dan dokumen terkait, sementara catatan lapangan digunakan untuk merekam berbagai temuan, situasi, dan informasi yang muncul selama proses penelitian. Penggunaan keempat instrumen tersebut secara terpadu memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, dan objektif, sekaligus meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan melalui proses triangulasi data sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2022).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan paket wisata edukatif di Desa Wisata Tetebatu Seftiani et al., (2022). Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles,) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, nilai rata-rata (*mean*), dan indeks Skala Likert untuk mengukur persepsi serta tingkat kepuasan responden terhadap pengelolaan paket wisata edukatif. Selanjutnya, kedua jenis data diintegrasikan menggunakan convergent parallel design, yaitu pengumpulan data dilakukan secara bersamaan, dianalisis secara terpisah, kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan secara terpadu. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian lebih valid, objektif, dan mampu menjelaskan hubungan antara proses pengelolaan, persepsi responden, serta kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan Miles et al., 2014; Seftiani et al., (2022).

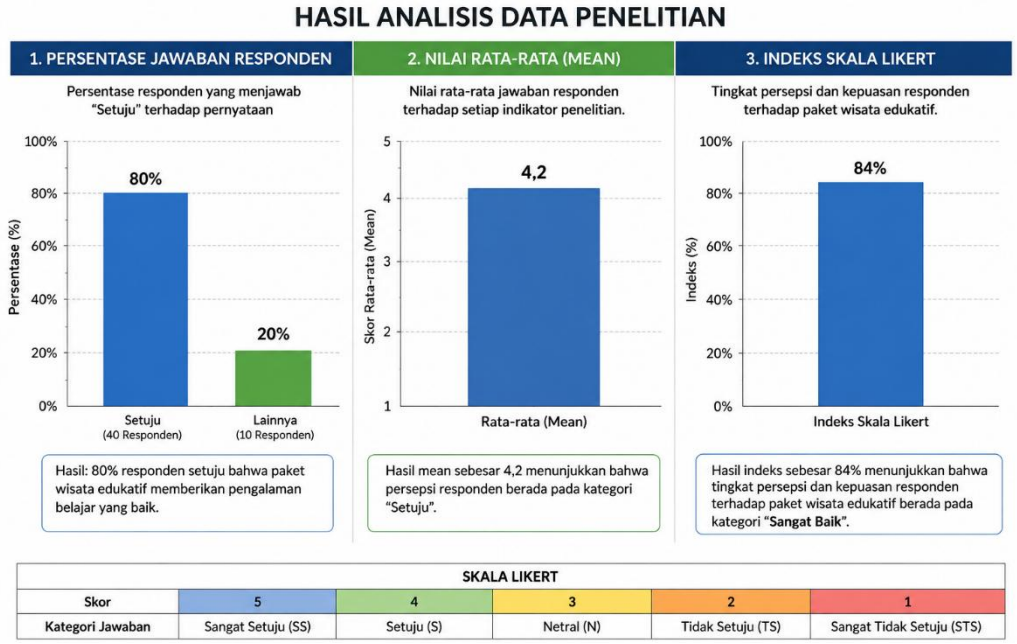
Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik ini bertujuan menguji konsistensi informasi, mengurangi bias, serta meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan mengenai pengelolaan paket wisata edukatif di Desa Wisata Tetebatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi dan wawancara menunjukkan pengelolaan paket wisata edukatif melibatkan masyarakat, pemerintah desa, dan Pokdarwis melalui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, namun masih menghadapi kendala inovasi, promosi, dan koordinasi. Hasil kuesioner menunjukkan mayoritas responden memberikan penilaian sangat baik terhadap pengelolaan paket wisata edukatif dengan indeks Likert 84%, mencerminkan efektivitasnya dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Tetebatu.

Pengelolaan Paket Wisata Edukatif di Desa Wisata Tetebatu

Pengelolaan paket wisata edukatif di Desa Wisata Tetebatu menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) telah berkontribusi terhadap pengembangan wisata yang mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan.



Tabel 1 Hasil Kuiesioner

Sumber: Penelitian 2026

Berdasarkan hasil penelitian, proses perencanaan diawali dengan identifikasi potensi lokal berupa pertanian, perkebunan kopi, persawahan, budaya Sasak, serta lingkungan alam yang kemudian dikembangkan menjadi paket wisata yang mengintegrasikan unsur rekreasi dan edukasi. Pendekatan tersebut mencerminkan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai modal utama pengembangan destinasi. Hasil kuesioner menunjukkan nilai indeks sebesar 84% dengan kategori sangat baik, yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden menilai paket wisata telah sesuai dengan karakteristik desa dan mampu memberikan pengalaman belajar kepada wisatawan.

Pada aspek pengorganisasian, pengelolaan paket wisata telah melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti Pokdarwis, BP Dewi, BUMDes, pemerintah desa, kelompok tani, pelaku UMKM, komunitas budaya, dan masyarakat lokal. Keterlibatan berbagai aktor tersebut mencerminkan implementasi prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga berperan sebagai pengelola, penyedia layanan, sekaligus penerima manfaat ekonomi. Kolaborasi antarpemangku kepentingan tersebut memperkuat koordinasi dalam penyelenggaraan paket wisata edukatif serta mendukung pemerataan manfaat bagi masyarakat lokal.

Pelaksanaan paket wisata edukatif telah memberikan pengalaman belajar berbasis praktik (*experiential learning*) melalui berbagai aktivitas, seperti menanam padi, memetik kopi, mengenal budaya Sasak, mengolah kuliner tradisional, dan trekking di kawasan alam.

Aktivitas tersebut tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran masih bergantung pada kemampuan pemandu wisata dalam menyampaikan interpretasi, sehingga diperlukan penyusunan modul edukasi dan standar interpretasi yang lebih sistematis.

Pada aspek pengawasan, evaluasi telah dilakukan melalui monitoring operasional dan penilaian kepuasan wisatawan. Meskipun sistem pengawasan dinilai berjalan baik, evaluasi masih berfokus pada aspek pelayanan sehingga perlu dikembangkan menjadi sistem monitoring berbasis indikator keberlanjutan yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan pendidikan. Dengan demikian, pengelolaan paket wisata edukatif di Desa Wisata Tetebatu telah menunjukkan implementasi fungsi manajemen yang efektif dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penguatan pada aspek desain pembelajaran, koordinasi kelembagaan, serta sistem evaluasi yang komprehensif akan semakin meningkatkan kualitas paket wisata edukatif sekaligus memperkuat daya saing Desa Wisata Tetebatu sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Paket Wisata Edukatif dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paket wisata edukatif di Desa Wisata Tetebatu memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pariwisata berkelanjutan melalui integrasi aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Sejalan dengan konsep *Sustainable Tourism Development* yang dikemukakan oleh UNWTO, keberhasilan destinasi tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan. Implementasi tersebut didukung oleh kolaborasi antara Pokdarwis, Badan Pengelola Desa Wisata (BP Dewi), BUMDes, pemerintah desa, pelaku UMKM, kelompok tani, komunitas budaya, dan masyarakat lokal dalam mengelola paket wisata edukatif.

Pada dimensi ekonomi, paket wisata edukatif mampu meningkatkan peluang usaha, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat pendapatan masyarakat melalui penyediaan homestay, jasa pemandu, kuliner tradisional, kerajinan, dan aktivitas edukasi berbasis pertanian. Kondisi ini menunjukkan terjadinya *multiplier effect* yang memperluas distribusi manfaat ekonomi sesuai dengan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT). Pada dimensi sosial budaya, masyarakat berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan memperkenalkan budaya Sasak, tradisi pertanian, seni, dan kearifan lokal kepada wisatawan melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Interaksi tersebut tidak hanya meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

Sementara itu, pada dimensi lingkungan, berbagai aktivitas seperti trekking, edukasi pertanian, dan interpretasi lingkungan mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis wisatawan serta mendukung pelestarian sumber daya alam. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan sistem monitoring, evaluasi keberlanjutan, dan pengelolaan daya dukung destinasi masih diperlukan agar manfaat ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Dengan demikian, paket wisata edukatif di Desa Wisata Tetebatu tidak hanya menjadi produk wisata, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan masyarakat dan penguatan tata kelola destinasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Wisata Tetebatu memiliki potensi yang kuat untuk mengembangkan paket wisata edukatif sebagai pendukung pariwisata berkelanjutan. Potensi tersebut meliputi kekayaan budaya Sasak, bentang alam, pertanian dan perkebunan, serta aktivitas wisata berbasis alam yang memberikan pengalaman belajar secara langsung (*experiential learning*). Pengelolaan paket wisata telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating,* dan *controlling*, dengan melibatkan Pokdarwis, BP Dewi, BUMDes, pemerintah desa, pelaku UMKM, dan masyarakat lokal sesuai prinsip *Community-Based Tourism* (CBT). Kolaborasi tersebut mampu mendorong pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, serta peningkatan kesadaran lingkungan sebagai pilar utama pariwisata berkelanjutan. Hasil analisis kuantitatif memperkuat temuan tersebut, di mana 80% responden menyatakan setuju terhadap pengelolaan paket wisata edukatif, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,2 dan indeks Skala Likert sebesar 84% yang termasuk kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan paket wisata edukatif telah berjalan efektif dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Tetebatu. Meskipun demikian, diperlukan penguatan sistem monitoring dan evaluasi berbasis indikator keberlanjutan, peningkatan kualitas interpretasi edukatif, serta penguatan tata kelola kolaboratif agar manfaat ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dapat terjaga secara berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan kerja sama berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian mengenai pengelolaan paket wisata edukatif di Desa Wisata Tetebatu, Lombok Timur. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Tetebatu, Badan Pengelola Desa Wisata (BP Dewi), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), para pelaku usaha wisata, kelompok tani, kelompok seni budaya, serta seluruh masyarakat Desa Tetebatu yang telah memberikan izin, informasi, data, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para wisatawan yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan masukan yang berharga melalui pengisian kuesioner maupun wawancara. Selain itu, peneliti menyampaikan apresiasi kepada institusi, dosen pembimbing, rekan sejawat, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Tetebatu.

DAFTAR REFERENSI

[1.] Dewi, N. K. C., Trisyani, N. P. N., Yuliani, N. M. D., Pramita, N. K. D., & Jayamahe, N. P. Y. P. (2025). Sustainable Tourism: Concept And Implementation For Sustainable Tourism Development. Journal Management And Hospitality, 2(2), 31–35.

[2.] Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetio, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. Kajian, 27(1), 71–88.

[3.] Gulo, Y., & Destriana, N. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan Berbasis Partisipasi Warga Menuju Peningkatan dan Kemandirian Pengelolaan Ekonomi di Desa Parakanlima, Cirinten, Lebak-Banten. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR) , 1 , 1620-1628.

[4.] Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif). Umsida Press, 1–207.

[5.] Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif). Umsida Press, 1–207.

[6.] Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. Lifelong Education Journal, 1(1), 1–11.

[7.] Jin, D., Siow, M. L., & Fabian, H. M. (2024). Community-Based Tourism In Sustainable Tourism: Towards A Conceptual Framework. Malaysian Journal Of Social Sciences And Humanities (Mjssh), 9(11), E003107–E003107. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.47405/Mjssh.V9i11.E003107

[8.] Jingyan, Y., & Kian, T. S. (2025). Issues And Perspectives In Business And Social Sciences Sustainable Development Of Rural Education Tourism – The Case Of. 5(1), 72–85.

[9.] Kartika, D., Mulatsih, L. S., Astuti, Y., Maharani, J., Fikri, M., Haryanto, B., & Almauli, R. (2024). Penguatan Hospitality Dan Interpretasi Daya Tarik Wisata Berbasis Sport Edutourism Di Objek Wisata. International Journal Of Community Service Learning, 8(4), 499–508.

[10.] Khoiriyah, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Eduwisata Dan Ekowisata. Bhakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(02), 63–70.

[11.] Kurniawan, R. (2024). Sustainable Tourism Development: A Systematic Literature Review Of Best Practices And Emerging Trends. International Journal Of Multidisciplinary Approach Sciences And Technologies, 1(2), 97–119.

[12.] Purnomo, E. P., & Khairunnisa, T. (2024). Green Economy: Increasing Economic Growth To Support Sustainable Tourism In Super Priority Destinations. International Journal Of Sustainable Development & Planning, 19(10).

[13.] Rahayu, K. P., & Utami, W. S. (2018). Pengembangan Potensi Wisata Edukasi Di Kawasan Wisata Trawas Kabupaten Mojokerto. Swara Bhumi, 5(7).

[14.] Ramadhani, K. A., Widiyanto, M. K., & Ismail, H. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Community Based Tourism (Cbt) Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (E-Issn: 2797-0469), 5(06), 89–97. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.69957/Praob.V5i06.2539

[15.] Risman, M. Y., Arini, Z., Ismail, M. Z., & Sikur, K. (2025). Pengembangan Potensi Wisata Desa Tetebatu Selatan. Jcommdev Vol 6 No. 1 Tahun 2025, 6(1), 46–54.

[16.] Ritchie, Carr, & Cooper, 2003. (2003). No Title. Ritchie, B. W. (2003). Managing

Educational Tourism (Vol. 10). Channel View Publications., 10(Education).

[17.] Seftiani, D. S., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2022). Analisis Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Jarak Jauh Dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Jurnal Basicedu, 6(4), 6412–6418.

[18.] Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 24–36.

[19.] Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., Esti, H., Harefa, K., Minsia, M., & Rumayar, M. (2021). Pedoman Desa Wisata . Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasi Republik Indonesia.

[20.] Zahwa Silviana Diva, H. A. (2025). Media Wisata Research Development On Educational Tourism In Achieving. 23(2), 438–451. Https://Doi.Org/10.36276/Mws.V23i2.874

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN